

# PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF CERITA ANAK BERBASIS LITERASI MELALUI GAYA *QUANTUM LEARNING*

**R. Mekar Ismayani**  
STKIP Siliwangi Bandung  
mekarismayani@rocketmail.com

## Abstrak

Makalah ini mengkaji sastra anak dari sudut pandang pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran menulis kreatif cerita anak. Tulisan ini merupakan gagasan konseptual yang akan memaparkan pembelajaran menulis cerita anak berbasis literasi melalui gaya *quantum learning* beserta langkah-langkah pembelajarannya. Menulis merupakan kegiatan aktif-kreatif, menulis kreatif tidak sama dengan menulis biasa, menulis kreatif akan menghasilkan produk kreatif yang lahir dari ide-ide kreatif melalui tahap-tahap kreatif pula. Bentuk tulisan kreatif dapat berupa karya sastra seperti cerita anak. Cerita anak yang baik adalah cerita anak yang sarat akan nilai-nilai yang dapat mengembangkan karakter anak. Literasi itu sendiri adalah kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. *Quantum learning* adalah suatu gaya pembelajaran yang menerapkan tiga teknik menulis yaitu pengelompokan, menulis cepat, dan memperagakan bukan memberitahukan. Maka, pembelajaran menulis kreatif cerita anak berbasis literasi melalui gaya *quantum learning* adalah sebuah model pembelajaran yang dapat melestakan kemampuan menulis peserta didik sekaligus menumbuhkan budaya literasi peserta didik dengan mengintegrasikan kegiatan menulis dengan kegiatan membaca, menyimak, dan berbicara. Melalui model pembelajaran menulis kreatif cerita anak ini, peserta didik diharapkan mampu melakukan industrialisasi proses kreatif. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran oleh para pengajar sastra.

**Kata kunci** : cerita anak, literasi, *quantum learning*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Setiap hari pendidikan kita menghadapi perubahan. Bisa dipastikan orang-orang yang kreatif dan inovatif serta mampu beradaptasi dengan perubahan itulah yang akan bertahan. Hal ini sejalan dengan Lutuconsina (2014:35) yang menyatakan “Ancaman perubahan dirasakan semua orang, tapi peluangnya hanya bisa dinikmati oleh mereka yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan.” Oleh sebab itu, pembelajaran tidak lagi ditinjau sampai ranah evaluasi tetapi mencipta. Hal ini sesuai dengan revisi taksonomi pendidikan bloom yang dikemukakan Anderson dan David R. Krathwohl,

taksonomi revisi memiliki dua dimensi yakni proses kognitif dan pengetahuan. Berikut proses kognitif versi taksonomi revisi meliputi: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (2010:6). Selanjutnya, Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 2003 bahwa yang menjadi esensi dari tujuan pendidikan nasional adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Anak-anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan kehidupan sebuah Negara. Generasi penerus yang berkarakterlah yang kelak bisa mengubah dan meningkatkan martabat suatu bangsa. Melalui sastra anak, karakter-karakter positif dapat dibentuk. Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam sebuah karya sastra itulah merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak. Cerita anak merupakan salah satu bentuk karya sastra anak. Cerita anak dapat diperkenalkan kepada anak-anak mulai dari usia dini, baik di sekolah maupun di rumah. Latar belakang penulis sebagai seorang pendidik mendorong penulis menyusun sebuah makalah kajian teori yang akan memaparkan perihal sastra anak dalam hal ini cerita anak dari sudut pandang pembelajaran.

Pembelajaran yang akan dibidik pada kesempatan ini, yakni pembelajaran menulis. Menulis mendorong kita untuk terus-menerus menambah ilmu, kemudian membagi ilmu itu kepada orang lain melalui karya-karya kita (Gaus, 2013:22). Selain itu, melalui menulis dapat membangun sebuah industri kreatif, Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari pembelajaran menulis. Tujuan tersebut ialah agar peserta didik mampu menulis secara kreatif. Pernyataan tersebut sejalan pula dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU pendidikan nasional tahun 2003 dan revisi taksonomi bloom yang telah penulis paparkan di atas.

Mengingat pentingnya nilai karakter dalam pendidikan anak dan pentingnya menulis, maka dipererlukan sebuah metode atau model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif tersebut. Gaya *quantum learning* menjadi sebuah solusi yang akan ditawarkan kepada para pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia melalui makalah ini. Selain itu, literasi dijadikan sebuah basis dalam pembelajaran menulis kreatif. Hal ini, didasarkan pada subjudul sebuah buku yang ditulis oleh Hernowo yang berjudul "*Quantum Writing*" yang berbunyi "Perjalanan Mengungkapkan Diri: Menulis Saudara-Kembar Membaca" (2015:101). Betapa tidak, menulis dan membaca merupakan dua keterampilan berbahasa yang keterkaitannya bisa diibaratkan sendok dan garpu atau seperti dua sisi mata uang logam. Dua keterampilan ini merupakan pasangan serasi, melalui membaca kita akan memperoleh tambahan wawasan mengenai teknik, bentuk, dan gaya menulis. Selain itu, membaca akan menentukan kualitas sebuah tulisan. Seperti yang dikemukakan Alwasilah (2012:162), kualitas tulisan bergantung pada "gizi" bacaan yang disantapnya. Kemampuan membaca dan menulis lebih dikenal dengan istilah literasi. Itulah yang menjadi alasan mengapa literasi dijadikan basis dalam pembelajaran menulis kreatif cerita anak pada makalah ini.

## 1.2 Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang masalah di atas, pada kesempatan ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: a) Apa yang dimaksud dengan pembelajaran menulis kreatif?; b) Apakah yang dimaksud dengan cerita anak, literasi, dan gaya *quantum learning*?; dan c) Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran menulis kreatif cerita anak berbasis literasi melalui gaya *quantum learning*? Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penulisan makalah ini di antaranya: a) mengetahui pembelajaran menulis kreatif; b) mengetahui cerita anak, literasi, dan gaya *quantum learning*; dan c) menggambarkan langkah-langkah pembelajaran menulis kreatif berbasis literasi melalui gaya *quantum learning*. Data dan sumber data pada makalah ini diperoleh melalui proses kajian studi pustaka.

## 1.3 Tujuan

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penulisan makalah ini di antaranya (a) mengetahui pembelajaran menulis kreatif; (b) mengetahui cerita anak, literasi, dan gaya *quantum learning*; dan (c) menggambarkan langkah-langkah pembelajaran menulis kreatif berbasis literasi melalui gaya *quantum learning*. Data dan sumber data pada makalah ini diperoleh melalui proses kajian studi pustaka.

## 1.4 Kerangka Teori

### 1.4.1 Pembelajaran Menulis Kreatif

Menulis bisa diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Pranoto, 2004:9). Pendapat senada diungkapkan seorang budayawan Prancis Barthes (Pranoto, 2004:9) menulis adalah untuk mengekspresikan yang tidak terekspresikan. Selanjutnya, Akhadiah (dalam Abidin, 2012:181) memandang menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang utuh. Dengan demikian, menulis adalah sebuah proses menuangkan ide atau ekspresi perasaan ke dalam bahasa tulis secara utuh. Pendapat lain dikemukakan oleh Kurniawan dan Sutardi (2012:12) bahwa “menulis adalah mengungkapkan ide gagasan dalam pikiran dan rasa melalui bahasa. Dengan demikian, dapat ditarik benang merah, menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang dilakukan melalui sebuah proses sebagai bentuk ungkapan ide atau gagasan seseorang melalui bahasa tulis.”

Penulisan kreatif dapat berbentuk fiksi dan nonfiksi. Penulisan kreatif adalah proses menulis yang bersifat kreatif, direka-reka sedemikian rupa dengan diberi roh dan nafas seni, khususnya seni sastra (Pranoto, 2004:6). Titik WS (2012:33) menjelaskan penulisan kreatif lebih dari sekadar menulis karena biasanya berkaitan dengan pekerjaan menulis sebagai profesi khusus. Proses kreatif dalam menulis Kurniawan dan Sutardi (2012:15–23), menjelaskan tahap kreatif universal menulis terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1) tahap pencarian ide dan pengendapan, 2) tahap penulisan, dan 3) tahap editing dan revisi. Kreativitas Menulis Cerita Anak, meliputi: a) menentukan topik dan judul; b) merenung dan mengeksplorasi gagasan pengalaman; c) proses penulisan; dan d)

membaca kembali karya yang sudah jadi. Menilik pada uraian para tokoh di atas, penulisan kreatif merupakan proses menulis yang bersifat kreatif melalui proses kreatif berbentuk fiksi dan nonfiksi. Maka dari itu, pembelajaran menulis kreatif bisa didefinisikan sebagai pembelajaran menulis sebuah karya kreatif melalui proses dan tahap-tahap kreatif berbentuk fiksi atau nonfiksi.

Manfaat Menulis dipanadang dari sisi psikologis ternyata menulis memiliki manfaat terhadap kesehatan, hal ini sesuai dengan pendapat Pennebaker (Hernowo, 2015:56), di antaranya: (1) Menulis menjernihkan pikiran; (2) Menulis mengatasi trauma; (3) Menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru; (4) Menulis membantu memecahkan masalah; dan (5) Menulis bebas membantu kita ketika kita terpaksa harus menulis. Sependapat dengan Pennebaker bahwa menulis memiliki hubungan dengan kesehatan, Mernissi (Hernowo, 2015:28) mengungkapkan “Usahkan menulis setiap hari. Niscaya, kulit Anda akan menjadi segar kembali akibat kandungan manfaatnya yang luar biasa!”. Pendapat lain mengenai manfaat menulis diungkapkan Hernowo (2015:63) menulis dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengenali diri kita atau membuat kita dapat lebih akrab dengan pelbagai pengalaman batin yang tersimpan di dalam diri kita. Jelas sudah, menulis begitu bermanfaat dalam kehidupan, selain dapat meningkatkan berpikir kreatif, menulis juga bermanfaat untuk kesehatan seperti yang dikemukakan Pennebaker, Mernisi, dan Hernowo.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

### **2.1 Cerita Anak**

Cerita anak adalah cerita yang ditulis dengan menggunakan sudut pandang anak (Kurniawan, 2014:35). Dengan demikian, baik ide cerita, bahasa, dan struktur cerita harus disesuaikan dengan kehidupan anak-anak, seperti yang dikemukakan Gaus (2013:44-45) kalau sasaran pembaca dari karya kita ialah anak-anak maka kita bisa menyampaikan ide-ide kita dalam bentuk komik, cerita mini (cermin), cerita bergambar (cergam), atau cerita pendek (cerpen) dengan tema yang disesuaikan dengan dunia anak-anak. Menurut Huck, Hepler, dan Hickman (Sumardi, 2012:104) ciri esensial sastra anak, termasuk cerita anak, ialah penggunaan pandangan anak atau kacamata anak dalam menghadirkan cerita atau dunia imajiner. Oleh karena itu, dapat dikatakan cerita anak adalah sebuah cerita yang bertemakan dunia anak, dikemas dengan menggunakan bahasa anak, dan disusun dari sudut pandang anak yang penuh imajinasi dan sarat akan nilai-nilai karakter.

Ciri-ciri cerita anak yang unggul adalah cerita anak yang unggul antara lain mengandung nilai personal dan nilai pendidikan bagi pembacanya, yaitu kalangan anak-anak (Sumardi, 2012:104). Selanjutnya, Huck, Hepler, dan Hickman (Sumardi, 2012:104) menjelaskan kedua nilai tersebut, yaitu: 1) cerita anak mengandung nilai personal apabila mampu: (a) memberikan kesenangan; (b) menawarkan narasi sebagai cara bernalar; (c) mengembangkan imajinasi; (d) memberikan beraneka ragam pengalaman; (e) mengembangkan kemampuan pandangan dari dalam (*insight opinion*) terhadap perilkumanusia; dan (f) menghadirkan pengalaman universal. 2) cerita anak mengandung nilai pendidikan apabila mampu: (a) mengembangkan kemampuan

berbahasa; (b) mengembangkan kemampuan membaca;(c) mengembangkan kemampuan bercerita; (d) menunjang kemampuan menulis; dan (e) memperkenalkan kekayaan sastra anak. Setelah ciri-ciri cerita anak yang unggul, sebagai sebuah karya sastra, cerita anak juga memiliki struktur atau unsur yang membangunnya.

Struktur Bacaan Anak menurut Sarumpaet (2012:87-95) struktur bacaan anak meliputi, konflik, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, gaya. Lebih lanjut, Kurniawan (2014:77) menjelaskan, landasan sudut pandang anak dideskripsikan dalam cerita melalui: tokoh, latar, alur, tema, bahasa, dan pesan. Selain struktur cerita, hal yang harus diperhatikan dalam menulis cerita anak adalah bahasa yang digunakan. Bahasa yang baik untuk cerita anak adalah bahasa yang memperhatikan perkembangan kognitif anak. Hal ini seperti yang dikemukakan Piaget (Sumardi, 2012:110-111), dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel. 1**  
**Tahap Perkembangan Kognitif Piaget**

| No | Tahap  | Usia Sekitar | Keterangan   |
|----|--|--------------|--|
| 1  | Motorik<br>( <i>Sensorimotor</i> )                 | 0-2 tahun    | a. Mulai meniru, mengingat, dan berpikir<br>b. Mulai mengenal obyek yang tampak<br>c. Berkembang dari gerak reflek ke gerak yang bertujuan   |
| 2  | Berpikir sederhana<br>( <i>preoperasional</i> )    | 2-7 tahun    | a. Bahasanya mulai berkembang dan dapat berpikir secara simbolik<br>b. Mulai dapat berpikir logis dalam satu arah<br>c. Sulit melihat masalah dengan sudut pandang orang/anak lain |
| 3  | Berpikir konkret<br>( <i>Concreteoperational</i> ) | 7-11 tahun   | a. Mampu memecahkan masalahnya dengan penalaran sederhana<br>b. Memahami hukum persamaan, penggolongan, dan pertautan sederhana<br>c. Memahami suatu kebalikan                     |
| 4  | Berpikir formal<br>( <i>formaloperational</i> )    | 11-15 tahun  | a. Mampu memecahkan masalah yang abstrak secara logis<br>b. Mampu berpikir secara lebih alamiah<br>c. Perhatian ke masalah sosial dan identitas mulai berkembang                   |

Setelah mengetahui bahasa yang harus digunakan dalam cerita anak, berikut ini akan diuraikan genre sastra anak yang diusulkan oleh Nurgiyantoro meliputi: fiksi(prosa), nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik (Ampera, 2010:17). Senada dengan Nurgiyantoro, Lukens (Nurgiyantoro, 2013:15-29) membagi genre sastra anak di antaranya: (1) realisme (realisme binatang, realisme historis, realisme olahraga), (2) fiksi formula (cerita misterius dan detektif, cerita romantik, novel serial), (3) fantasi (cerita fantasi, cerita fantasi tinggi, fiksi sains), (4) Sastra Tradisional (fabel, dongeng rakyat, mitos, legenda, epos), (5) Puisi, dan (6) Nonfiksi (buku informasi, biografi).

## 2.2 Hakikat Literasi

Unesco (Ismayani, 2013:73) *Literacy involves the integration of listening, speaking, reading and writing and critical thinking. It includes the cultural which enables a speaker, writer or reader recognize and use language appropriate to different social situations. Literacy allows people to use language to enhance their capacity to think, to create and questions, which helps them to become more aware of the world and empowers them to participate more effectively in society.* Pendapat lain diungkapkan oleh Alwasilah (2012:162) literasi seseorang tampak dalam kegiatan membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Dari kedua batasan di atas, pada dasarnya literasi tetap saja dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Walaupun saat ini istilah literasi tidak terbatas pada kemelekwacanaan saja, karena dengan berkembangnya zaman, lahirlah istilah-istilah lain seperti literasi teknologi, literasi komunikasi, dan masih banyak lagi. Namun, dalam makalah ini, literasi lebih mengarah pada kemampuan keterampilan berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang terintegrasi.

## 2.3 Gaya *Quantum Learning*

Quantum adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya (DePorter, Mark, dan Sarah, 2014:34). Lebih lanjut, Hernowo mengungkapkan “*quantum* dapat dipahami sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat”. Dalam konteks belajar, *quantum* dapat dimaknai sebagai “interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah pelbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain” (2015:12). Hernowo juga mengemukakan bahwa membaca dan menulis adalah salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar. Dengan demikian, *quantum learning* terkait dengan makalah ini adalah *quantum learning* sebagai metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis kreatif cerita anak melalui pengintegrasian keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut DePorter dan Hernacki, *quantum learning* mengajarkan tiga teknik praktis menulis yang didasarkan pada proses bekerjanya keseluruhan bagian otak (Hernowo, 2015:183-192). Ketiga teknik menulis itu, yakni: (1) Pengelompokan (*Clustering*), Gabriele berpendapat, pengelompokan adalah suatu cara memilah pemikiran-pemikiran yang saling berkaitan dan menuangkannya di atas kertas secepatnya, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau nilainya (Hernowo, 2015:183). Teknik ini dapat digunakan untuk merangsang gagasan-gagasan dalam menulis. (2) Menulis cepat (*Fastwriting*) (3) Memperagakan bukan memberitahukan (*ShowNotTell*). Jadi, *quantum learning* adalah sebuah gaya pembelajaran yang dapat merubah pembelajaran itu sendiri secara cepat. Terkait dengan pembelajaran menulis, maka perubahan yang cepat tersebut digunakan dalam pembelajaran menulis, dalam hal ini menulis kreatif cerita anak.

### 2.3 Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Anak Berbasis Literasi Melalui Gaya *Quantum Learning*

Berikut ini langkah-langkah (Sintaks) pembelajaran menulis kreatif cerita anak berbasis literasi melalui gaya *quantum learning*. (1) Siswa duduk secara berkelompok; (2) Siswa diminta mendengarkan salah satu contoh cerita anak yang dibacakan guru; (3) siswa mendiskusikan dan mencatat struktur dan bahasa yang digunakan dalam cerita pendek yang telah mereka simak; (4) siswa mempresentasikan hasil temuan kegiatan diskusi; (5) secara individu siswa diminta membaca sebuah cerita anak; (6) Siswa secara berkelompok melakukan kegiatan *clustering*; (7) siswa melakukan menulis cepat sebuah cerita anak; (8) siswa memperagakan (membacakan cerita anak yang telah ditulis). Sintaks pembelajaran menulis kreatif cerita anak ini, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel. 2**  
**Sintaks Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Anak Berbasis Literasi Melalui Gaya *Quantum Learning***

| Langkah Pembelajaran                                    | Aktivitas Guru  | Aktivitas Siswa   |
|---|---|---|
| <b>A. Kegiatan Awal</b>                                 | Mengomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah pembelajaran, hasil yang diharapkan.  | a. Menanggapi/mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran, hasil yang diharapkan dan penilaian.<br>b. Peserta didik duduk secara kelompok (3-4 orang).   |
| <b>B. Kegiatan Inti</b>                                 |   |   |
| 1) Tahap pencarian ide dan pengendapan                  | Membacakan cerita anak/memutar rekaman cerita anak  | Mendengarkan/menyimak pembacaan cerita anak oleh guru/rekaman ( <i>literasi</i> ).  |
| 2) Tahap merenung dan mengeksplorasi gagasan pengalaman | a. Membagikan bahan ajar dan membimbing kegiatan diskusi.<br>b. Membimbing, memberi dorongan, mengarahkan menumbuhkembangkan daya cipta | a. Analisis, diskusi, Tanya jawab terkait struktur, jenis cerita anak dan bahasa yang digunakan.<br>b. Membaca cerita anak secara individu, menganalisis struktur dan bahasa yang digunakan ( <i>literasi</i> ).                                |
| 3) Tahap menentukan topik dan judul                     | Membagikan naskah cerita anak   | Menentukan topik dan judul dari cerita anak yang sudah dibaca.  |
| 4) Tahap penulisan                                      | Fasilitator, motivator, mengarahkan dan memberi bimbingan belajar   | a. Mengembangkan tema dengan teknik pengelompokan ( <i>Clustering</i> ) – ( <i>literasi</i> )<br>b. Menulis cepat sebuah cerita anak berdasarkan pada tema yang telah ditemukan ( <i>Fastwriting</i> ) - ( <i>literasi</i> )<br>c. Menghasilkan |

| Langkah Pembelajaran                              | Aktivitas Guru   | Aktivitas Siswa   |
|---|--|---|
|   |  | sesuatu/produk yang baru/<br>memperagakan<br>( <i>ShowNotTell</i> ) – (literasi)  |
| 5) Tahap Editing/revisi                           | Fasilitator, motivator,<br>mengarahkan dan<br>memberi bimbingan<br>belajar | Menukarkan hasil tulisan<br>dengan teman satu kelompok<br>untuk saling mengoreksi<br>kesalahan tata tulis dan<br>memperbaiki naskah cerita<br>anak. |
| 6) Tahap membacakan kembali karya yang sudah jadi | Fasilitator, motivator,<br>mengarahkan dan<br>memberi bimbingan<br>belajar | Mempresentasikan naskah<br>cerita anak yang sudah jadi<br>(literasi)  |
| <b>C. Kegiatan Akhir</b>                          | Melakukan evaluasi,<br>memberikan umpan<br>balik.                          | Mendiskusikan hasil evaluasi.   |

### 3. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari uraian kajian teori pada makalah ini adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran menulis kreatif adalah pembelajaran menulis sebuah karya kreatif melalui proses dan tahap-tahap kreatif berbentuk fiksi atau nonfiksi. Proses kreatif tersebut meliputi: 1) tahap pencarian ide dan pengendapan, 2) tahap penulisan, dan 3) tahap editing dan revisi. Kreativitas menulis cerita anak itu sendiri, meliputi: a) menentukan topik dan judul; b) merenung dan mengeksplorasi gagasan pengalaman; c) proses penulisan; dan d) membaca kembali karya yang sudah jadi.
- b. Cerita anak adalah bagian dari genre sastra anak berwujud fiksi/prosa anak. Literasi adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Gaya *quantum learning* adalah gaya pembelajaran yang bertujuan melesatkan kemampuan peserta didik dalam menulis kreatif cerita anak melalui teknik pengelompokan, menulis cepat, dan memperagakan.
- c. Langkah-langkah pembelajaran menulis kreatif berbasis literasi melalui gaya *quantum learning* meliputi enam tahap, yaitu: (1) Tahap pencarian dan pengendapan ide; (2) Tahap merenung dan mengeksplorasi gagasan pengalaman; (3) Tahap menentukan topik dan judul; (4) Tahap penulisan dengan menggunakan teknik *clustering*, *fastwriting*, dan *ShowNotTell*; (5) Tahap editing/revisi; dan (6) Tahap membaca kembali karya yang sudah jadi.

### 4. Daftar Pustaka

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alwasilah, A. C. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.



- Ampera, T. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Anderson, L. W dan David. R. K. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DePorter. B., Mark. R., dan Sarah. S. N. 2014. *Quantum Teaching*. Bandung:Kaifa Pt Mizan Pustaka.
- Gaus, A. 2013. *Writerpreneurship: Bisnis dan Idealisme di Dunia Penulisan*. Tangerang Selatan: Referensi.
- Hernowo. 2015. *Quantum Writing*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Ismayani, R. M. 2013. *Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra*. Cimahi: Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung Semantik.
- Kurniawan, H. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Komunikatif dan Apresiatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, H., & Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Latuconsina, H. 2014. *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranoto, N. 2004. *Creative Writing: 72 Jurus Seni Mengarang*. Jakarta: PT Primamedia Pustaka.
- Titik WS, dkk. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung: Nuansa.

### NOTULA SEMINAR HISKI

|               |  |
|---------------|--|
| Judul         | : Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Anak Berbasis Literasi Melalui Gaya Quantum Learning |
| Penyaji       | : R. Mekar Ismayani  |
| Moderator     | : St. Kartono  |
| Notulis       | : Sri Haryatmo   |
| Hari, tanggal | : Sabtu, 28 Mei 2016   |
| Waktu         | : 12.30—13.45  |

#### Pertanyaan:

Pembelajaran menulis proses kreatif dengan quantum learning itu paling cocok untuk siswa kelas berapa? (St. Kartono).

#### Jawaban:

Quantum Learning bisa diterapkan di sembarang kelas, terutama di kelas bawah atau kelas atas tergantung kelihaian kita dalam mmengajarkan pada siswa.